

BAB 5

PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

1.1 Pembahasan

1.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa dari 34 responden penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang, sebagian besar adalah perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Siti Rochani *et al.* 2022, jenis kelamin responden sebagian besar perempuan (1,78 %) dan laki-laki (1,21 %). (Rochani, Siti & Garbito, Pamboaji, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asri Ester Kune *et al.* 2023 didalam Ivke (2022) penelitian ini responden secara keseluruhan berjenis kelamin perempuan. Karena adanya penumpukan lemak yang disebabkan oleh sindrom menstruasi maupun kondisi pasca menopause menyebabkan IMT perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab perempuan lebih mudah menderita diabetes melitus karena kurangnya aktivitas fisik. (Kune, Asri Ester., dkk 2023).

Usia berdasarkan hasil penelitian ini usia lansia awal 40-59 tahun dan usia lansia akhir 60-72 tahun. Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Valentina Meta Srikartika, M *et al.* 2019 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol umur responden yang paling tinggi adalah pada rentang usia 55-59 tahun sebanyak 8 responden (40 %) sedangkan pada kelompok intervensi umur responsi yang paling tinggi rentang usia >60 tahun sebanyak 9 responden (45 %). (Srikartika, Valentina Meta., dkk 2019).

Menurut Elang Wibisana *et al.* 2021 didalam Eni Puji Astuti. 2016 diabetes melitus akan meningkat dengan bertambahnya usia, dikarenakan semakin lanjut usia makan pengeluaran insulin oleh pankreas akan semakin berkurang, sehingga menyebabkan komplikasi berat. (Wibisana, Elang., dkk 2021).

Pekerjaan berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pekerjaan responden sebagian besar ibu rumah tangga (IRT). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asri Ester Kune *et al.* 2023 penelitian ini mendapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) seseorang yang tidak bekerja cenderung mengalami penumpukan lemak berlebih dalam tubuhnya, hal ini dapat terjadi karena kurangnya aktivitas fisik yang dapat

mengakibatkan seseorang mengalami kelebihan berat badan. Kelebihan berat badan dapat mengakibatkan tubuh sulit menggunakan insulin yang dihasilkan yang dinamakan resistensi insulin. (Kune,Asri Ester., dkk 2023).

Pendidikan terakhir berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SMP dan SMA. Dari hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Elang Wibisana *et al.* 2021 bahwa dari pengolahan data dari penelitian ini dari 99 responden mayoritas responden adalah berlatar belakang Pendidikan dasar (SD) yaitu sebanyak 42 responden (41,4 %), adapun responden lainnya berlatar belakang SMP sebanyak 27 responden (27,3 %), SMA sebanyak 12 responden (12,1 %), dan perguruan tinggi sebanyak 18 responden (18,2 %). Seorang yang berpendidikan tinggi mudah memahami dan melakukan diet diabetes melitus dibandingkan yang berpendidikan SMP dan SMA. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi dan melakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti gaya hidup, serta makanan yang di konsumsi dalam pengelolaan diet diabetes melitus tipe 2. Upaya meningkatkan pengetahuan dalam mengubah perilaku seseorang menjaga kesehatannya terus menerus diperlukan edukasi kesehatan yang merupakan pilar pengolahan bagi penderita diabetes melitus tipe 2. (Wibisana, Elang., dkk 2021)

Berdasarkan hasil penelitian ini, lama penderitaaan diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita penyakit ini antara 1-5 tahun. Temuan ini konsisten dengan penelitian Valentina Meta Srikartika, M et al. (2019), yang menemukan bahwa di kelompok kontrol, 17 responden (85%) dan di kelompok intervensi, 15 responden (75%) mengalami diabetes tipe 2 selama kurang dari 5 tahun. Semakin lama seseorang menderita suatu penyakit, semakin besar peluang untuk mencari informasi terkait kondisi tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan gaya hidup, pola makan, dan aktivitas fisik untuk mencegah komplikasi.(Srikartika,Valentina Meta., dkk 2019).

1.1.2 Tingkat Pengetahuan Diet Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan diet penderita diabetes melitus tipe 2 sebelum diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet di puskesmas oesapa kota kupang, sebagian besar responden memiliki tingkat

pengetahuan kurang. Asumsi peneliti responden kurang terpapar informasi mengenai diet yang dianjurkan dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terkait diet diabetes melitus. Peneliti berpendapat tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama menderita diabetes melitus tipe 2.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Asri Ester Kune et al. (2023) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Tentang Diet Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Arut Selatan." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet, sebanyak 26 responden (86,7%) berada dalam kategori pengetahuan kurang, 3 responden (10,0%) dalam kategori cukup, dan 1 responden (3,3%) dalam kategori baik. (Kune, Asri Ester., dkk 2023).

Penelitian ini bertolak belakang dengan studi yang dilakukan oleh Windah Widyastuti et al. (2021) yang berjudul "Booklet Pencegahan Diabetes Melitus dan Pengetahuan Diet Remaja sebagai Upaya Pencegahan Dini Diabetes Melitus Tipe 2." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, yaitu sebanyak 13 responden (34,2%). Selain itu, terkait pola makan yang berisiko terhadap diabetes melitus, sebelum edukasi diberikan, terdapat 22 responden (57,9%) dengan pengetahuan baik dan 3 responden (7,9%) dengan pengetahuan kurang. (Oba, 2021).

1.1.3 Tingkat Pengetahuan Diet Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan diet penderita diabetes melitus tipe 2 sesudah diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet di puskesmas oesapa kota kupang, semua responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Peneliti berasumsi bahwa meningkatnya tingkat pengetahuan responden disebabkan oleh pemberian Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet, dikarenakan pengetahuan diet sangat penting bagi penderita diabetes melitus tipe 2, agar terhindar dari komplikasi yang bisa dialami baik dari komplikasi akut sampai kronis. Faktor Pendidikan kesehatan mendukung pengetahuan seseorang tentang suatu hal, sebab dengan memberikan Pendidikan kesehatan seseorang lebih mudah mengetahui pentingnya diet diabetes melitus tipe 2. Untuk

itu peneliti memberikan Pendidikan kesehatan awal tentang diet diabetes melitus tipe 2 dari pengendalian dan pemantauan kadar glukosa dalam darah, pola makan yang baik atau diet , aktivitas fisik serta olahraga yang cukup. Pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 salah satu sarana yang penting untuk membantu menangani masalah penderita diabetes itu sendiri, sehingga semakin baik pengetahuannya tentang diet diabetes melitus tipe 2 maka semakin baik pula dalam menangani diabetes melitus tipe 2 mengenai makanan yang dibatasi dan tidak dibatasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Windah Widyastuti et al. (2021), yang menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media booklet efektif, dengan hasil $p=0,000$. Ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari edukasi terhadap pengetahuan remaja mengenai pola makan terkait risiko diabetes melitus. Nilai pengetahuan remaja dalam kategori baik mencapai 97,4%, meningkat dari 57,9% setelah diberikan edukasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa semua responden mengalami peningkatan, tanpa ada yang memiliki nilai yang sama antara pre-test dan post-test, dengan nilai negative ranks untuk pengetahuan pre-test dan post-test adalah 0. (Widyastuti, Windha., dkk 2021).

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Asri Ester Kune *et al.* 2023 Hasil penelitian menunjukan bahwa kategori setelah dilakukan pendidikan kesehatan media booklet berkategori baik sebanyak 13 responden (43,3%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (36,7%), dan kategori pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (20,0%). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media booklet terhadap pengetahuan tentang diet pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Arut Selatan telah diuji secara statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,000$, yang berarti $p \text{ value} \leq \alpha (0,05)$. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan mengenai diet. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media booklet berpengaruh terhadap pengetahuan tentang diet di wilayah kerja Arut Selatan. (Kune,Asri Ester., dkk 2023).

1.1.4 Menganalisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum Dan Sesudah Di Lakukan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Oesapa dapat diketahui bahwa pada pre-test didapatkan tingkat pengetahuan responden berkategori kurang baik. Hasil post-test di dapatkan tingkat pengetahuan responden berkategori baik.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji Wilcoxon* maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah melakukan Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet, dengan hasil p value sebesar $<.001 <0,005$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan diet diabetes melitus tipe 2.

Hal ini sejalan dengan penelitian Asri Ester Kune et al. (2023), yang menunjukkan adanya dampak pendidikan kesehatan melalui media booklet terhadap pengetahuan diet penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Arut Selatan. Setelah dilakukan uji statistik dengan metode Wilcoxon, diperoleh nilai p-value = 0,000, yang menunjukkan bahwa p-value $\leq \alpha$ (0,05). Ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan mengenai diet. (Kune,Asri Ester., dkk 2023).

Adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap pengetahuan mengenai diet diabetes melitus tipe 2, karena media booklet mempunyai kelebihan yaitu, dapat disimpan dan dibawa kemanapun untuk dibaca berulang-ulang. Informasi yang disampaikan dalam booklet lebih terperinci dan jelas disertakan dengan gambar-gambar yang menarik sehingga lebih banyak hal yang bisa diulas tentang informasi disampaikan, desain cetak dan ilustrasi dibuat semenarik mungkin.

Untuk mengatasi hal ini peneliti melakukan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet untuk meningkatkan pengetahuan responden terkait diet diabetes melitus tipe 2, responden dibekali media booklet untuk di baca di rumah agar memahami terkait informasi mengenai diet 3J (jumlah, jadwal dan jenis), yang sudah tertera di media booklet, serta merubah sikap dan perilakunya dari yang buruk ke perilaku yang baik. Booklet merupakan media yang sangat membantu dalam menyampaikan informasi melalui Pendidikan kesehatan karena terdapat dua bentuk yaitu pesan berupa tulisan dan gambar. Hal ini menunjukan bahwa Pendidikan kesehatan menggunakan media booklet dapat

meningkatkan tingkat pengetahuan tentang diet sehingga responden dapat memahami pentingnya diet 3J (jumlah, jenis, dan jadwal).

1.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini secara umum tidak menemukan keterbatasan saat melakukan penelitian.